

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA



A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Mediyunan

Gambaran umum Desa Mediyunan adalah usaha menggambarkan secara utuh kondisi desa. Data-data yang disusun diambil dari semua data yang tersedia dan bisa didapatkan. Selain menggunakan data-data yang ada gambaran umum desa diperkaya dengan data-data yang di dapatkan dari hasil pendataan RT, wawancara dengan para tokoh masyarakat maupun pengamatan secara langsung merupakan bagian dari tahapan kegiatan pemutahiran profil desa yang menjadi bahan dalam penyelesaian penulisan laporan. Data yang dipakai untuk menggambarkan situasi atau keadaan kependudukan misalnya, dalam gambaran umum memakai data hasil pendataan RT yang telah dilakukan oleh para ketua RT di Pedukuhan Mediyunan, dan Pedukuhan Sugihwaras.

Hasil data kependudukan melalui pendataan RT ini dilakukan pada bulan September 2009. Data hasil pendataan ketua RT adalah data aktual penduduk yang berdomisili dan berdiam di desa sampai saat pendataan dilakukan. Dari jumlah penduduk yang terdaftar di pemerintah desa, ketika dilakukan analisa antara RT, dan Sekertaris Desa bahwa jumlah yang tercatat secara admisitrase kemungkinan banyak yang berdomisili dan bertempat tinggal diluar Desa Mediyunan demi kebutuhan ekonomi.

2. Kondisi Geografis Desa Mediyunan

Secara administrasi Desa Mediyunan terletak di wilayah Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Wilayah Desa Mediyunan yang berbatasan dengan wilayah Desa-desanya tetangga. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Bandungrejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Setren Di sisi barat berbatasan dengan Desa Kacangan dan Desa Ngambon, Sedang disisi Timur Berbatasan dengan Desa Ngadiluwih dan Desa Kolong. Luas wilayah Desa Mediyunan menurut penggunaannya; luas pemukiman 121,074 ha, luas persawahan 190,780 ha, luas pekuburan 3,443 ha, luas pekarangan 290 ha, luas perkantoran 0,095 ha, dan luas prasaranan umum lainnya 6,154 ha.

Orbitas Desa Mediyunan mempunyai posisi jarak ke ibu Kota Kecamatan 15 km, lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan 0,30 jam, jarak ke ibu kota Kabupaten 35 km, lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 0,45 jam juga didukung keberadaan kendaraan umum, jarak ke Ibu Kota Propinsi 130 km dengan lama jarak tempuh 3 jam dan didukung keberadaan kendaraan umum yang rutin dan berjumlah banyak. Wilayah Desa Mediyunan terdiri dan dua Pedukuhan yang terdiri 16 RT, dimana RT 1, s.d. RT 10, masuk wilayah Dusun Mediyunan. Sedangkan RT 11 s.d. RT. 16 masuk ke wilayah Dusun Sugihwaras.⁵⁹

⁵⁹ Keterangan diambil dari peta Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro dan RPJM Desa tahun 2010-2014.

3. Sejarah Desa.

Dari hasil interview dengan sekertaris Desa Mediyunan diketahui bahwa; Pada zaman dahulu pemerintahan desa belum ada yang diinventarisasikan sehingga kami yang sekarang ini kesulitan untuk mengetahui bagaimana aslinya cerita atau sejarah asal-usul desa, kami hanya berpedoman pada cerita-cerita rakyat yang mana pada saat penjajahan Belanda dulu Mediyunan dijadikan tempat persembunyian para tentara. Tentara pejuang setiap kali Belanda mau menyerang masuk desa sampai batas desa kelihatan tampak seperti desa tak berpenghuni, yang tampak hanya hutan belantara, hal tersebut dilakukan Belanda berulang-ulang namun tetap tidak bisa masuk, sehingga oleh para pejuang dan tokoh masyarakat pada saat itu diambil dengan istilah jawa "*umet-umet ra tenanan*" menjadi nama Desa MEDIYUNAN sampai sekarang.⁶⁰

4. Sejarah Kepemimpinan Desa.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut.⁶¹

Tabel 3. 1
Sejarah pemimpin Desa Mediyunan sejak awal pembangunan Desa Mediyunan hingga sekarang

No	Nama	Periode	Keterangan
1	PASIUN	-	
2	TEKO	-	
3	MARTOREJO S.	- 1973	
4	H. RIDWAN	1973 - 1990	
5	LADI	1990 – 1998	
6	KAMIRAH	1998 – 2008	
7	HARIYADI	2008 - sekarang	

⁶⁰ Interview Pak Sekdes tanggal 26 mei 2012

⁶¹ Interview dengan Bu Mantan tanggal 23 Januari 2012

5. Struktur Pemerintahan dan Pelayanan Publik

Struktur pemerintahan dan pelayanan publik Desa Mediyunan sesuai dengan UU 32/2004 dan Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Desa Mediyunan memiliki tugas dan fungsi sebagai bagian dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro pada wilayah Kecamatan Ngasem. Kewenangan dan tugas pokok pemerintah Desa Mediyunan sesuai dengan Perda Kabupaten Bojonegoro adalah menyelenggarakan administrasi pemerintah, pembangunan dan pelayanan desa dan membuat berbagai peraturan desa sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

Struktur kepemimpinan Desa Mediyunan tidak dapat lepas dari struktur administratif pemerintahan Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur. Jumlah aparatur pemerintah Desa Mediyunan ada 8 orang, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesejahteraan, dua orang Kepala Dusun, serta dibantu 16 Ketua RT dan 5 Ketua RW.

Badan Permusyawaratan Desa Mediyunan mempunyai anggota lima orang dan dapat melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) sebagaimana Perda Kabupaten Bojonegoro. Pengurus Lembaga Kemasyarakatan Desa Mediyunan ada sedangkan anggotanya sembilan orang. Keberadaan PKK Desa Mediyunan cukup aktif dengan jumlah pengurus 15 orang yang mengelola empat Pokja. Jumlah pengurus Karang

Taruna Desa Mediyunan ada 15 orang, kegiatannya insidental pada acara-acara tertentu sesuai dengan kebutuhan.⁶²

Tabel 3. 2

Nama Pejabat Wilayah Administrasi Pemerintah Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Nama	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1	HARIYADI	Kepala Desa	SLTA
2	PRATIKNO	Sekretaris Desa	SLTA
3	SUKISNO	Kaur Pemerintahan	SLTP
4	NGADENI	Kaur Pembangunan	SLTA
5	YANTO	Kaur Kesra	SLTP
6	SARIDI	Kaur Keuangan	SLTA
7	SADIMAN	Kasun Mediyunan	SLTP
8	SUROSO	Kasun Sugihwaras	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Tabel 3. 3

Nama Badan Permusyawaratan Desa Mediyunan

No	Nama	Jabatan	Tingkat pendidikan
1	RUSKANDAR	Ketua	SI
2	GITO SISWOYO	Wakil Ketua	SLTP
3	BUDIONO	Sekretaris	SLTA
4	SUPRAPTO	Anggota	SLTA
5	PITONO	Anggota	SLTA

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Tabel 3. 4

Nama-nama Ketua RW dan RT Desa Mediyunan

No	Nama	Wilayah Rw/Rt	Tingkat Pendidikan
1	SAHURI	Ketua RW. 01	SLTP
2	NGADENAN	Ketua RW. 02	SD
3	SUGENG H.	Ketua RW. 03	SLTP
4	WAIDI	Ketua RW. 04	SD
5	SUPARJI	Ketua RW. 05	SD
6	RIYADI	Ketua RT 1	SD
7	ROKIP	Ketua RT 2	SD
8	WARKAM	Ketua RT 3	SD
9	SURYONO	Ketua RT 4	SD
10	NASIONAL	Ketua RT 5	SD
11	SARJI	Ketua RT 6	SD
12	DAMAN	Ketua RT 7	SD
13	JARWAJI	Ketua RT 8	SD
14	HADI	Ketua RT 9	SD
15	MARWI	Ketua RT 10	SD
16	KALIL	Ketua RT 11	SLTP
17	SURIP	Ketua RT 12	SD
18	SUKIMAN	Ketua RT 13	SD
19	SOYO	Ketua RT 14	SD
20	WAIDI	Ketua RT 15	SD
21	SAMUJI	Ketua RT 16	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

⁶² Sumber RPJM Desa tahun 2010-2014 Desa Mediyunan Kec. Ngasem, Kab. Bojonegoro

Tabel 3. 5
Nama-nama Pengurus LPMD Desa Mediyunan

No	Nama	Jabatan	Tingkat pendidikan
1	RIYANTO	Ketua	SLTP
2	SURYANI	Sekretaris	SLTP
3	MARJONO	Bendahara	SD
4	SAMUJI	Sie Keagamaan	SLTP
5	SUKIR	Sie Linmas	SD
6	RAMELI	Sie Pemuda & Olahraga	SLTP
7	WITO	Sie Kesehatan	SLTP
8	KARNADI	Sie Pembangunan	SD
9	KARTINI	Sie PKK	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Mediyunan kepada masyarakat dilakukan secara konvensional personal oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa berdasar Peraturan Daerah. Kantor Desa sudah difungsikan secara optimal. Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Mediyunan yang dipilih secara acak hal itu terungkap bahwasannya dalam memberikan pelayanan pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dikerjakan dengan cepat oleh Sekdes, diketahui RT/RW dan dibawa ke Kantor Catatan Sipil Kabupaten Bojonegoro, sekarang di Kecamatan Ngasem. Begitu pula untuk pengurusan surat-surat penting lainnya seperti akta kelahiran dan akta kematian. Sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani secara baik.⁶³

6. Potensi Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data dari profil desa bulan Desember 2009, jumlah penduduk yang tercatat sebesar 2.702 jiwa terdiri atas laki-laki 1.361 jiwa dan perempuan 1.341 jiwa. Dengan jumlah keluarga 736 KK.

⁶³ Interview dengan SR tanggal 25 Mei 2012

Tabel 3. 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki	1.361	50.37 %
2	Perempuan	1.341	49.63 %
JUMLAH		2.702	100 %

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

a. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan SDM pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kreatifitas SDM.

Tingkat kecerdasan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Mediyunan.

Tabel 3. 7
Tingkat Pendidikan Dan Usia Penduduk Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Balita/belum masuk sekolah	214	7.93 %
2	Usia 10 keatas yang buta huruf	53	1.97 %
3	Tidak tamat SD	400	14.80 %
4	Penduduk Tamat SD	1573	58.21 %
5	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	298	11.02 %
6	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	148	5.48 %
7	Penduduk tamat D-1	4	0.14 %
8	Penduduk tamat D-2	3	0.11 %
9	Penduduk tamat D-3	3	0.11 %
10	Penduduk tamat S-1	6	0.22 %
11	Penduduk tamat S-2	-	-
12	Penduduk tamat S-3	-	-

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Dari tingkat rendahnya pendidikan dalam masyarakat, merupakan faktor sentral dalam terjadinya konflik. Hal ini akan memunculkan sesuatu kesadaran individu atau tidak, dalam memahami sesuatu yang baru, karena setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai paradigma yang berbeda, dalam membandingkan dengan ajaran agama baru, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lainnya. Karena itu, faktor perbedaan pendidikan (ilmu pengetahuan) dalam kelompok aliran agama yang ada dimasyarakat masing-masing mempunyai andil sebagai pemicu konflik.

b. Pekerjaan

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Mediyunan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti; petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang,

peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 8
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	petani	1.785	66.06%
2	Jasa Ketrampilan	32	1,18%
3	Pegawai Desa	8	0,29%
4	Pegawai Negri Sipil	15	0,56%
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15	0,56%
6	Perdagangan	147	5,44%
7	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3	0,11%
8	Dukun Kampung Terlatih	6	0,22%
9	Karyawan Swasta	4	0,15%
JUMLAH		2.015	74,57%

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Berdasarkan data yang didapat dari desa yang teridentifikasi, di Desa Mediyunan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 74,57%. Dan jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian dan buruh tani, yang berjumlah 66.06% dari total jumlah penduduk yang bermata pencaharian.

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Mediyunan sangat bergantung pada hasil pertanian. Kondisi lahan pertanian mereka sangat terbatas dan cenderung mengalami penurunan luasan tiap tahunnya serta lahan yang tergantung dengan air hujan. Sehingga warga desa dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

Rendahnya ekonomi atau pekerjaan masyarakat memungkinkan juga menjadi faktor utama terjadinya konflik sosial. Ekonomi menjadi alat perlindungan buat memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun

faktor ekonomi dan atau harta kerap kali menjadi alasan manusia untuk saling bertikai.

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Tabel 3. 9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Mediyunan Mulai Tahun 2009

No	Agama	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Islam	2.702	100 %
2	Kristen	0	
3	Katolik	0	
4	Hindu	0	
5	Budha	0	
6	Konghucu	0	
	JUMLAH	2.702	100 %

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Dari data yang ada mayoritas agama masyarakat Desa Mediyunan yang tercatat adalah beragama Islam. hanya saja terpecah menjadi dua aliran kurang lebihnya 15% masuk paham aliran Islam MTA dan 80% Islam NU. untuk yang kategori pengikut aliran lain atau masyarakat abangan tidak dapat ditunjukkan peneliti, dan yang 5% dari warga adalah islam abangan.⁶⁴

7. Dinamika Politik Desa

Seiring dengan perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam dinamika politik, memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jabatan Kepala Desa sejak lama ditentukan dengan cara dipilih secara langsung oleh masyarakat Desa

⁶⁴ Interview dengan Pak El, Bu As dipadukan dengan RPJM Desa Mediyunan pada tanggal 08 Mei 2012

Mediyunan. Biasanya para Calon Kepala Desa yang ikut pemilihan adalah orang yang tidak punya kaitan dengan elit lama Desa tersebut.

Kepala Desa dipilih berdasarkan etos kerja, kejujuran serta kedekatan dengan warga sekitar. Seorang Kepala Desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika seorang Kepala Desa melakukan hal-hal yang melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Kepala Desa juga bisa diganti jika berhalangan tetap. Saat siapa saja yang merasa mampu meskipun dari latar belakang apapun asal berani mencalonkan diri, bisa menjadi calon Kepala Desa, tentu dengan memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan yang berlaku.

Sistem pola kepemimpinan di wilayah Desa Mediyunan dalam pengambilan keputusan berada di tangan Kepala Desa. Namun semua dilakukan dengan mekanisme yang melibatkan pertimbangan dari masyarakat. Keterwakilan masyarakat ditingkat Desa, diwadahi BPD. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga ditingkat Desa. BPD berfungsi sebagai badan permusyawaratan yang bertugas seperti dengan legislatif. Keberadaan BPD sudah berfungsi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan deskripsi dari beberapa fakta-fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Mediyunan mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal.

8. Kondisi Sosial-Budaya

Prespektif Budaya Masyarakat di Desa Mediyunan masih sangat kental dengan budaya Jawa. Hal dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Bojonegoro masih kuat terpengaruh dengan adanya pusat kebudayaan jawa yang berkiblat pada zaman kerajaan Mataram (Solo–Jogjakarta).⁶⁵

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya jawa. Tradisi budaya jawa sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Islam yang dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan sedekah bumi, Tahun Baru Hijriah, sejak jaman Sultan Agung menciptakan kalender Islam Jawa, tahun baru hijriah dimaknai sebagai tahun baru Sura atau yang dikenal *Suroan*.

Contoh yang lain adalah nyadran atau nyekar. Tradisi tahunan yang dilakukan menjelang bulan puasa atau Ramadhan untuk menengok dan membersihkan makam orang tua maupun kerabat dan leluhur. Kegiatan

⁶⁵ Diambil dari pendapat masyarakat secara umum dan Pak PRT. Pada tanggal 26 Januari 2012

dikombinasikan dengan doa untuk yang sudah meninggal. Secara individual di dalam keluarga masyarakat Mediyunan, tradisi jawa lama dipadu dengan agama terutama Islam, juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berintraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur dilakukan dengan mengundang tetangga dan kenalan yang disebut *Slametan*. Slametan biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh hari keluarga yang ditinggal mati, yang disebut Tahlilan.

Tradisi lain masyarakat Mediyunan yaitu *Mapak Poso*, tradisi ini dilakukan pada waktu menjelang puasa ramadhan, yang biasanya dilakukan dengan cara membuat makanan yang dibagikan kepada warga lain antar tetangga yang bertujuan hanya untuk mendapat keselamatan, kesehatan keluarga dan mendapat ridho dari Tuhan. Dan kemudian pada saat puasa menjelang akhir pada tanggal 21 atau tanggal 29 masyarakat Mediyunan melakukan tradisi *Megengan*, kegiatan ini hampir sama dengan *Mapak Poso*, namun hal ini dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Dalam hal pernikahan masyarakat Mediyunan memiliki tradisi kental dengan *perhitungan weton jowo atau pasaran jowo*, dan hal ini dipercayai sebagai kecocokan watak pengantin dan kehidupan keluarga pengantin yang akan dilakukan masa kedepannya.⁶⁶

⁶⁶ Diambil dari cerita masyarakat secara umum, Tokoh Masyarakat dan Perangkat Desa

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Kerukunan hidup beragama bagi umat Islam di Mediyunan telah berjalan sejak tahun 1973 hingga tahun 2003. Kerukunan tersebut diwujudkan dalam kerjasama di beberapa lembaga yang mereka bentuk sendiri antara lain: Jam'iyah dzikir, Karang Taruna, Masjid Desa, PKK dan kegiatan lain-lain. Namun kerukunan tersebut lambat laun ditumpangi adanya konflik paham aliran MTA yang baru masuk sejak tahun 2003-2003 hingga sekarang. Konflik tersebut bersifat laten dan perbedaan paham antara pemeluk paham yang tetap (Islam NU) yang masih kental dengan tradisi *kejawen*.

Tradisi-tradisi jawa seperti nyadran, ngepyok, sedekah bumi, megengan, mpak poso, suroan, hingga jamaah yasinan dan tahlilan yang hidup dan berkembang di lingkungan warga masyarakat tidak mungkin bisa dihilangkan dalam kurun waktu yang singkat. Meskipun pada hal tersebut tidak ada penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Al-hadist.

Terkait dengan konflik paham aliran keagamaan yang terjadi di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro, antara warga NU dan MTA yaitu sejak tahun 2004. Dari kelompok yang konflik, masing-masing bersikeras dalam paham ajaran Islam yang masing-masing aliran diyakini mereka. Adapun hasil temuan penelitian terdapat beberapa perbedaan paham dan pengamalan ajaran agama yang penulis dapat deskripsikan sebagai berikut:

1. Segi Dakwah

a. Dakwah MTA

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA Mas, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA itu berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengajian khususiyah (khusus) tiap minggu pagi di pusat Surakarta dan pengajian umumiyah (umum) ada yang dicabang-cabang yang ditentukan dan juga di pusat Surakarta.⁶⁷

Dakwah khususiyah, dakwah ini diperuntukan khusus bagi anggota masyarakat yang benar-benar sudah yakin dan tercatat sebagai anggota MTA dan sudah masuk dalam daftar absensi pengajian. Pengajian khususiyah bertujuan sebagai pendalaman keilmuan. Dan pengajian atau dakwah ini dilakukan dalam waktu seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat (Kantor pusat MTA di Surakarta).

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibnu Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh warga MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

⁶⁷ interview dengan warga MTA Pak JM 26 Januari 2012

Umumiyah, dakwah atau pengajian ini di peruntukan bagi khalayak umum atau masyarakat umum yang hanya sekedar ingin tahu saja. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi jam 08.00 WIB. Sedangkan,

b. Dakwah NU.

Dalam dakwahnya NU, tidak ada perbedaan Khususiyah atau Umumiyah, semua dianggap sama dalam pembelajaran dan penyampaiannya. Tidak ada perbedaan terhadap warga yang ingin mengetahuinya. Dalam dakwahnya dapat dikatakan bahwa NU mempunyai sikap moderat terhadap kebudayaan lokal. Mereka mengadopsi kebudayaan lokal dan tradisi lokalnya, dan mengisinya dengan nilai-nilai islam. Sikap ini dilakukan masyarakat sebagaimana ajaran para Walisongo bahwa dengan berbagai latar belakang tradisi, budaya, dan agama, dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan juga sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berintraksi di masyarakat dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam bermasyarakat.⁶⁸

Dari ajaran para wali terdahulu, pemahaman masyarakat terhadap agama dan budaya lokal yang telah ada dan berkembang, mereka menjaga sikap toleran untuk diterima dan meskipun pada akhirnya mereka menjadi masyarakat mayoritas.

⁶⁸ Interview dengan Pak RSKD tanggal 26 Januari 2012

Adapun organisasi yang dibawah naungan warga NU adalah IPPNU, IPNU, jamaah yasin dan tahlil yang dilaksanakan pada hari malam jum'at dan kamis, jamaah dziba' dilaksanakan malam jum'at, istighosah dilaksanakan pada hari jum'at pon dan kamis legi, dan Qotmil Qur'an. Organisasi ini dibentuk masyarakat sebagai wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi terhadap warga lain untuk menjaga rasa solidaritas masyarakat, dan dalam ibadah terhadap Tuhannya.

Tiang mriki niku sedoyo agomone Islam NU mas, mboten wonten agomo liyo-liyone. kejobo niku wau MTA, sajane nggeh mboten nopo-nopo mas, tapi nggeh niku kox saget nolak ajaran-ajarane tiang NU engkang dilakoni tiang Mediyunan mriki niku sampon dangu mas, dados tradisine kentel tiang Mediyunan niki. Nggeh koyo toh Tahlilan, Ziarah Kubur, ngoten niku mas. Opo maneh niku dalil-dalile mas, tiang mriki niku awam pendidikane agomo.⁶⁹

Warga mengatakan bahwa masyarakat Mediyunan semua memeluk agama Islam yang basisnya adalah NU, dan tidak ada agama lain kecuali MTA, yang menolak ajaran-ajaran orang NU yang sejak dulu dilakukan di Mediyunan.

Dalam segi dakwah ini yang menjadikan faktor utama dalam konflik, faktor provokatif dalam penyampaian, atau penyampaian makna dari setiap ajaran NU atau MTA yang pada dasarnya sumbernya sama dari Al-Qur'an. Namun, bingkai dalam penyampaiannya yang kurang toleran terhadap vonis-vonis budaya lokal (*Budaya Kejawen*) yang dianggap tidak sesuai dan tidak ada dalam ajaran Al-Qur'an. Fanatisme masyarakat terhadap MTA yang menyapaikan dakwahnya hanya

⁶⁹ Interview dengan Pak KMD tanggal 26 januari 2012

bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagai contoh: "Barangsiapa mengamalkan amalan yang tidak ada dasarnya dalam urusan (agama) kami, maka dia akan tertolak." (Hadits Riwayat. Muslim 12/16).

Kemudian banyak orang salah mengartikan makna hadits berikut ini, dengan adanya salah penafsiran tersebut mereka mudah mengharamkan atau menyesatkan amalan-amalan orang hidup yang ditujukan pahalanya untuk orang yang mati.

Biasanya seingat ibu iku dalil dari Qur'an Sama Hadis tentang amalan-amalan orang meninggal iku lo mas yanto, wong kene ngertine ya tahlila, zarah kubur sama tradisi-tradisi jowo iku gak oleh dijalani maneh.⁷⁰

عن أبي هريرة رضي: قل. ص. أن رسول الله إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه أبو داود)
 "Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal: *Sedekah jariyah* atau *ilmu yang bermanfaat* sesudahnya atau *anak yang shalih* yang mendo'akannya".

Dalam dakwahnya MTA selalu menggunakan dalil "*lana a'maluna walakum a'malukum*" (bagiku amalku bagimu amalmu). Yang artinya bahwa seseorang yang sudah meninggal atau masih hidup itu tergantung dengan amalannya waktu masih hidup. Ketika sudah meninggal maka amalannya terputus dan amalan tersebutlah yang akan dibawannya ketika sudah meninggal.⁷¹

⁷⁰ Interview dengan Bu AS tanggal 27 januari 2012

⁷¹ Interview Pengurus MTA Pak JM tanggal 18 juni 2012

2. Sholat⁷²

Terdapat perbedaan dalam alam sholat bacaan *basmalah* dalam surat fatihah atau bacaan surat-surat Al-Quran kadang-kadang dibaca keras dan kadang-kadang di baca dengan pelan. Ketika Imam sholat dipimpin warga NU maka Basmalah dibaca keras, sedangkan ketika jamaah dipimpin warga MTA basmalah dibaca pelan dalam hati.

Para jamaah sholat di masjid dalam menjalankan sholat lima waktu, dalam melakukan wiridan kadang-kadang dalam suara keras secara bersamaan wiridan secara kolektif ini dipimpin oleh imam sholat dari warga NU. Dasar yang dijadikan alasan oleh mereka adalah meneruskan ajaran para pendahulu, yang jika wiridan cara-cara pendahulu adalah dengan bersamaan dan suara keras. Oleh karena itu masyarakat melestarikan wiridan dengan cara-cara pendahulu untuk mensosialisasikan kepada anak-anak mereka dan para jamaah sholat di masjid. Sedangkan jamaah MTA mereka dalam wiridan secara individu dan dibaca pelan.

Dalam sholat subuh terdapat perbedaan pula dalam bacaan qunut, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada, semua tergantung imam dalam masjid. Qunut dibaca ketika imam sholat dipimpin warga NU, dan qunut ditiadakan ketika imam sholat dipimpin warga MTA. Warga MTA mengatakan bahwa qunut adalah sunnah. Sedangkan warga NU mengatakan bahwa qunut adalah doa yang perlu

⁷² Interview dengan tokoh MTA Pak JM, dan ust Ksd. Tanggal 14 Mei 2012

dibaca untuk mendoakan seluruh umat Islam agar diberi keselamatan, meskipun hukumnya sunnah.

Hal seperti diatas ini terjadi juga dalam pengamalan individu dalam melaksanakan sholat lima waktu. Masing-masing mereka memegang teguh ajaran-ajara Islam yang mereka dapatkan dari ulama-ulama terdahulu dan pengajaran dari masing-masing paham aliran yang mereka anut yaitu NU dan MTA.

3. Penanggalan

Terkait dalam penanggalan warga MTA mengatakan bahwa, memang dalam MTA penanggalan (*Rukyat*) belum memiliki ahli dalam bidangnya, sehingga terjadi perbedaan dalam penentuan penanggalan. Dalam keadaan seperti ini warga atau jamaah MTA bisa juga mengikuti NU atau Muhammadiyah.⁷³

4. Budaya Jawa (Adat Istiadat Desa Mediyunan)

Tradisi kejawen turun temurun dari nenek moyang (sejak zaman Kerajaan Mataram Solo-yogyakarta) yang dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Mediyunan menjadi pemicu terjadinya konflik antar warga MTA dan NU.

Tradisi kejawen yang di anut oleh masyarakat mediyunan sini masih kental mas. Meskipun mayoritas orang sini itu beragama islam. Tapi itu semua kan ajaran dari nenek moyang kita dahulu yang harus dihormati.⁷⁴

⁷³ Interview dengan tokoh MTA Pak JM, dan Pak KSD. Tanggal 14 Mei 2012

⁷⁴ Interview dengan Pak Sekdes tanggal 14 Mei 2014

Banyak tradisi atau adat istiadat Jawa yang ada di Desa Mediyunan, namun penulis hanya menuliskan beberapa tradisi Desa yang sering dilakukan dan sangat menonjol. Dalam lingkup tradisi Jawa yang dijadikan alasan sebagai sesuatu yang tidak ada sumber ajarannya dari Al-Qur'an dan hadist. Penulis juga membedakan antara tradisi atau adat istiadat Jawa dengan dengan mitos kepercayaan masyarakat Desa Mediyunan. Tradisi secara umum dapat dipahami sebagai kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh pendahulu yang kemudian diwariskan kepada penerus berikutnya yang dilakukan secara terus menerus tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari hal itu sebelumnya. Sedangkan mitos sendiri dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat mengenai sesuatu hal yang dialami berkali-kali dan mempunyai dampak yang dapat dirasakan. Di Desa Mediyunan memiliki banyak tradisi yang ada dan sering dilakukan, diantaranya:⁷⁵

a. Tradisi ngepyok

Tradisi ini dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Desa Mediyunan sebagai ritual yang dilakukan untuk tujuan meminta keselamatan dan kirim do'a yang diperuntukan bagi keluarga yang meninggal ditempat atau kota lain. Cara pelaksanaannya adalah dengan cara menabur bunga diperempatan jalan atau dipertigaan jalan, maksud dari hal tersebut adalah apabila ada warga Mediyunan ini yang mempunyai saudara yang merantau ke daerah lain dan meninggal

⁷⁵ Hasil interview dengan Sie Keagamaan Pak SM Tanggal 14 Mei 2012

ditempat tersebut, maka warga yang menjadi saudara atau family dari almarhum mengirim do'a dan menabur bunga diperempatan atau pertigaan jalan. Hal ini dilakukan bahwa perempatan atau pertigaan adalah diyakini sebagai penjuru angin yang menunjukkan dimana saudara tersebut meninggal yang tidak diketahui tempat secara pasti.

Dari tradisi ngepyok tersebut mayoritas dilakukan warga islam, yang kemudian warga MTA menentangnya sebagai bentuk syirik, karena tidak ada sumber ajaran islam yang dapat menjelaskan dari tradisi tersebut baik Al-Qur'an dan Al-Hadis yang dijadikan sebagai pedoman warga MTA. Sedangkan warga Islam lainnya (NU) percaya bahwa hal tersebut dilakukan hanya untuk menghormati dan mengirim doa kepada almarhum yang sudah meninggal.⁷⁶

b. Sedekah bumi/sedekah suro

Menurut warga sedekah bumi atau sedekah suro adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang Desa Mediyuan. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati tradisi nenek moyang dan media sosialisasi kepada masyarakat sebagai wujud rasa solidaritas untuk menjaga keharmonisan warga. Akan tetapi dilain pihak, warga MTA berpendapat hal tersebut tidak ada tuntunan dari Al-Quran dan AL-Hadis yang mengajarkan seperti itu.

Di Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menurunkan petunjuk yang amat jelas bagaimana manusia mengelola nikmat hidup dan

⁷⁶ Interview dengan Pak KSD tanggal 21 juni 2012

nikmat harta. Hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, nikmat harta digunakan untuk membeli kebahagiaan dunia dan akherat sebagai sarana untuk membangun ketaqwaan.

Sedekah dalam Islam terkandung dalam syariat yang terang dan jelas dalam melakukannya. Zakat, infaq, shodaqoh, merupakan jalan-jalan terang mensyukuri nikmat harta. Dan tidak dalam bentuk upacara-upacara makan-makan bersama atau pula menyebarkan makanan dalam upacara-upacara labuhan. Atau pula dalam bentuk menaruh kepala kerbau atau hewan sesaji dalam ritual-ritual khusus. Karena Allah Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membutuhkan sesaji.

Warga MTA memahami sedekah bumi atau sedekah suro adalah sebagai berikut; Setiap umat Islam berkewajiban mengeluarkan zakat 2.5 persen dari setiap rizki yang diberikan Allah pada mereka. Yang kemudian dikelola oleh lembaga-lembaga zakat untuk disalurkan kepada 8 golongan.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 60).⁷⁷

Selain mengeluarkan zakat, umat Islam juga dianjurkan untuk mengeluarkan infaq atau pula shodaqoh (sedekah). Misalkan untuk

⁷⁷ Depertemen RI, Mushaf Al-Quran Terjemah, Jakarta: PENA PUNDI AKSARA, 2002 Hal. 197

membangun sarana transportasi, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana industri dan berbagai sarana-sarana yang menunjang kehidupan umat islam secara bersama. Dan juga dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah kepada orang-orang yang ditanggungnya dan kepada orang-orang yang tidak mampu agar mereka teringankan beban hidupnya.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 271)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (QS. Ar-Ruum: 37)

فَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ar-Ruum: 38)

Tidak ada sedekah-sedekah dalam bentuk membuang-membuang makanan di lapangan, dibawah pohon besar, di pekuburan, di sumber-sumber air, di puncak gunung, di tepi pantai, atau pula di tempat-tempat yang dianggap bersejarah atau pula angker dan wingit,

walaupun dibungkus-bungkus dengan kata-kata bahwa itu semua untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut warga MTA tuntunan zakat, infaq dan shodaqoh (sedekah) sudah sangat jelas diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagaimana pula Allah telah mendidik hati seorang muslim dalam melakukan zakat, infaq dan shodaqoh dilakukan dengan hati yang khusu' dan tawadhu' kepada Allah Tuhan semesta Alam, serta berharap agar segala amal zakat, infaq dan shodaqohnya diterima olehNya.

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya *orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka*, (QS. Al-Mu'minuun: 57)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ .

Dan *orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka*, (QS. Al-Mu'minuun: 58)

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ .

Dan *orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun)*, (QS. Al-Mu'minuun: 59)

Dalil-dalil Al-Quran inilah yang dijadikan pedoman dan landasan hidup bagi warga MTA. Jika tidak ada landasannya dalam melakukan dan menjalankan tradisi jawa, maka warga MTA tidak akan menjalankan dan menolaknya dengan keras.⁷⁸

⁷⁸ Rochmad: <http://mta-online.com/v2/2009/12/14/sedekah-sedekah-di-bulan-suromuharam/>, monday, December 14, 2009, 7:54

Tradisi *suroan* itu adalah peringatan tahun baru hijriah, warga sini memperingatinya dengan berdo'a bersama dengan membawa makanan untuk wujud syukur.⁷⁹

Sedangkan menurut warga NU *Suroan* adalah upacara memperingati tahun baru hijriah, yang bertujuan untuk menjaga kerukunan warga masyarakat Desa Mediyunan, dan menghormati tradisi turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

c. Tahlil⁸⁰

Kegiatan tahlilan adalah kegiatan kirim do'a bersama untuk keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan ini tidak di selenggarakan secara langsung di dalam masjid Desa Mediyunan dengan pertimbangan bahwa bahwa kegiatan tahlilan itu adalah budaya. Kegiatan ini dilakukan mayoritas warga NU. Karakteristik tahlilan oleh warga NU, seperti adanya do'a transfer pahala tahlilan kepada orang yang sudah meninggal dunia dan pelaksanaan tahlilan pada hari-hari tertentu, tampak jelas prinsip mereka. Ketika penulis mengkonfirmasi hal itu, jawaban dari seoreang tokoh jamaah ialah karena pahala itu sebenarnya hak seseorang yang bisa saja hak itu di atasnamakan atau di hadiahkan kepada saudara sesama muslim yang telah meninggal dunia.

Tahlilan itu kan baik, gak ada istilah tahlilan itu haram. Tujuan tahlilan kan ngirim do'a kepada ahli wari kita yang sudah meninggal. Itu juga dengan bacaan-bacaan dari kitab-kitab, tidak ada yang bertujuan meminta-minta harta ke orang yang sudah mati. Kalaupun ada itu mungkin orang yang merasa kurang dan tidak hormat kepada almarhum.⁸¹

⁷⁹ interview dengan Pak PRT tanggal 21 juni 2012

⁸⁰ Interview dengan Pak HD tanggal 21 juni 2012

⁸¹ Interview dengan Pak EL, tanggal 14 Mei 2012

Perihal pelaksanaan tahlilan pada hari-hari tertentu, yakni hari ke 1-7, 40, 100, 1000 hari dari saat kematian seorang muslim, menurut keterangan warga jamaah itu, karena warga NU percaya bahwa pada hari-hari itu ruh orang meninggal dunia pulang. Mereka ada menyadari juga sebenarnya kepercayaan itu dari agama hindu yang di akomodir oleh Wali Songo yang kemudian dilestarikan oleh masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak ada dasarnya, baik dalam Al-Qur'an dan hadist secara langsung, namun secara tidak langsung ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang diajukan sebagai dasarnya, yakni surat al-isra; 85 yaitu:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Namun hal ini ditentang oleh warga MTA, yang mengatakan bahwa tahlilan adalah suatu hal yang tidak ada landasannya dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Tahlil di kampung-kampung, kota-kota bahkan seluruh penjuru adalah berisi bacaan *Laa Ilaaha Illa Allah, Subhaana Allah wa bi Hamdihi, Astaghfirullah al Adzim*, sholawat, ayat-ayat al Quran, fatihah, Muawwidzatain dan sebagainya.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridlaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.

Dalil di atas, dianggap sebagai dalil yang membolehkan dzikir

berjamaah karena menggunakan sighat (konteks) jama' (plural) yaitu

yadzkuruna. Menurut kyai NU jama' berarti banyak dan banyak artinya bersama-sama. Pengambilan dalil semacam ini menurut saya adalah tidak benar, karena tidak setiap kalimat yang disampaikan dalam bentuk jama' harus dipahami bahwa itu dilakukan dengan bersama-sama.

Kita Ahlussunnah *waljama'ah* berdoa, berdzikir, dengan *sirran wa jahran*, di dalam hati, dalam kesendirian, dan bersama sama.

Sebagaimana Hadist Qudsiy Allah swt berfirman :

إِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

Bila ia (hambaKu) menyebut namaKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriku, bila mereka menyebut namaKu dalam kelompok besar, maka Akupun menyebut (membanggakan) nama mereka dalam kelompok yg lebih besar dan lebih mulia". (HR Muslim).⁸²

d. Nyadran atau nyekar dan ziarah kubur

Kalau ziarah kubur atau nyekar itu tidak dilarang, malah pernah melu pengajian kayak itu di anjurkan oleh Nabi. Supoyo wong urip neng donyo iku ben podo ileng mati. Kerkunanane warga yo tambah raket. Mesti rak dadi nayoh to.⁸³

Pendapat warga NU Ziarah kubur bukan hal terlarang.

Hukumnya mustahab (dianjurkan). Di awal perjalanan Islam, perbuatan ini memang dilarang untuk menutup akses menuju syirik. Ketika tauhid telah mapan di hati para Sahabat, ziarah kubur diizinkan kembali dengan tata cara yang disyariatkan. Artinya, siapa saja yang berziarah dengan cara-cara yang tidak disyariatkan, maka ia tidak diizinkan untuk berziarah.

⁸² Dalil amalam NU: <http://laskarnahdiyini.wordpress.com/2011/12/26/tahlil-dan-dzikir-berjamaah/>
Posted on 26 Desember 2011

⁸³ Interview Pak KMD tanggal 13 Mei 2012

Pengagungan manusia dan perbuatan syirik dimanapun bertentangan dengan Islam yang berlandaskan tauhid. Begitu pula dalam ibadah yang bernama ziarah kubur ini. Syariat telah menentukan hikmah dari anjuran berziarah kubur, yaitu:

Mengingatnkan hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika ia kembali dari makam, timbul rasa takut kepada *Allah Azza wa Jalla* yang bertambah, dan kemudian memikirkan akhirat dan beramal untuk itu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا هَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Dulu aku melarang kalian ziarah kubur. Sekarang, kunjungilah karena mengingatkan kalian kepada akhirat (HR. Muslim, an-Nasa’i, dan Ahmad)

1. Mendoakan kebaikan bagi mayit dan memohonkan ampunan bagi mereka. Ini merupakan bentuk perbuatan baik orang yang masih hidup kepada orang yang telah mati. Amalannya telah putus begitu ia menghembuskan nafas terakhirnya meninggalkan dunia menuju akhirat. Oleh sebab itu, ia sangat membutuhkan orang-orang yang berbaik hati mau mendoakan kebaikan dan ampunan baginya, serta menjadikannya penghuni surga.

Secara zhahir, doa yang dilantunkan peziarah kubur sebelum memasuki makam menjadi dasar hikmah kedua ini. Ditambah dengan riwayat bahwa ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha menceritakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang pergi di malam hari ke (kompleks

makam) Baqi'. 'Aisyah Radhiyallahu 'anha menanyakan alasan kepergian beliau. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

إِنِّي أَمَرْتُ أَنْ أَدْعُو لَهُمْ

*Aku diperintah untuk mendo'akan mereka.*⁸⁴

2. Pada tata cara berziarah, bagi yang mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, berarti ia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang melakukan perbuatan macam-macam dalam berziarah, mereka telah menjerumuskan diri ke dalam jurang kesesatan.

Ibnul Qayyim Rahimahullah menyampaikan hikmah ketiga ini dengan mengatakan: “(Hikmah ziarah kubur) pengunjung berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan mengikuti petunjuk Sunnah dan melangkah sesuai dengan ketentuan aturan yang disyariatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadi, ia telah berbuat baik kepada diri sendiri dan orang (penghuni kubur) yang ia kunjungi”.⁸⁵

Hikmah ini banyak dilupakan oleh para penulis tentang masalah ziarah kubur. Sebagaimana dalam setiap pelaksanaan ta'abbud mesti berlandaskan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula dalam pelaksanaan ziarah kubur. Di masa kini, panduan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai ziarah kubur telah

⁸⁴ Shahîh Muslim, Surabaya: Bina Ilmu no. 974 [jilid2]

⁸⁵ Fiqhul Ad'iyah Abdur Razzâq al-'Abbâd, dalam bab khuthûratut ta'alluq bil qubûr/bahaya bergantung dengan kuburan jilid 1 hal.124-129)

terabaikan. Akibatnya, di kebanyakan masyarakat Islam, kuburan telah beralih fungsi menjadi sumber praktek syirik dan maksiat lainnya.⁸⁶

Sedangkan menurut warga MTA ziarah kubur atau nyekar, ajarannya tidak ada landasannya dalam Al-Qur'an.

Tidak ada mas landasannya dalam Al-Qur'an itu tentang anjuran ziarah kubur dan nyekar kuburan. Menurut pengajian mingguan yang saya ikuti di MTA Pusat Surakaerta, menurut Ustd Sukina itu harus dihindari karena itu bahaya syirik.⁸⁷

Hal itu hanyalah tradisi yang bernuansa syirik yang harus kita pelajari untuk dihindari. Tradisi ruwatan yang dilaksanakan untuk keselamatan seseorang, tradisi bersih desa untuk keselamatan masyarakat, dan tradisi pasang sesaji untuk Mbok Sri saat memanin dan menanam padi telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain masyarakat juga masih takut tidak selamat bila melakukan pesta pernikahan di bulan Suro (Muharram). Mereka menganggap bulan Suro sebagai bulan yang keramat. Padahal keselamatan manusia itu tidak terletak pada tradisi atau keyakinan seperti itu, tapi berada di tangan Allah yang akan diberikan kepada orang yang taat menjalankan firman-Nya :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada

⁸⁶ Khalil Ibrâhim Amîn , *Baitul 'Ankabût*, pengantar Syaikh Shâlih al-Fauzân, Dârul Muqtathaf (Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 03/Tahun XIII/1430/2009M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183).

⁸⁷ Interview dengan Pak JM tanggal 16 mei 2012

cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. [QS.Al-Maaidah : 16]

Bahkan Allah menegaskan bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya akan memperoleh kemenangan yang besar.⁸⁸

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzaab : 71).

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

a. Situasi Dan Bentuk Konflik Dalam Aliran MTA dan NU

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Fungsi agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan dan

pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah. Agama dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai berikut : (1). Fungsi edukatif, dalam hal ini agama memberikan bimbingan pengajaran kepada penganutnya melalui peran fungsionaris dari para kyai, dan atau nabi dan sahabat-sahabatnya, (2). Fungsi

⁸⁸ Pengajian Ust. Sukina.

<http://mta-online.com/v2/2012/06/10/syirik-dan-bahayanya/>.(Solopos (Juma't, 08 Juni 2012)

penyelamatan, agama sebagai jaminan hidup dan setelah mati dengan jalan penyucian batin, (3). Fungsi social control, agama sebagai kontrol moral terhadap tindak susila, dan atau menjaga westernisasi, (4). Fungsi pemersatu (*Solidaritas*), agama sebagai pembentuk ikatan bersama yang se-Iman dalam anggota-anggota atau kewajiban-kewajibannya dalam mempersatukan masyarakat, (5). Fungsi transformatif, agama sebagai pembentuk nilai-nilai ke-Islaman yang lebih bermanfaat.

Konflik dalam aliran keagamaan (MTA dan NU), dilihat dari bentuk konfliknya dapat terjadi :

a. Konflik di dalam individu

Hal ini terjadi, apabila seorang individu penganut aliran tidak dapat menentukan apa yang harus di ikuti dalam pengamalan ajaran yang dihadapkannya. Seperti tuntutan dari ajaran aliran A, berbenturan dengan ajaran aliran B, atau tuntutan ajaran yang melebihi batas kemampuan pemeluknya dalam menangkap pemahaman ajaran tersebut. Sehingga timbul perasaan-perasaan marah, ketidak percayaan akan ajaran tersebut, ketidak senagan terhadap ajaran lain, takut dan sikap menentang terhadap ajaran tersebut, dan bentrokan-bentrokan kepribadian.

b. Konflik antar individu-individu

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan antara keperibadian seseorang. Dalam aliran organisasi ini terlihat dalam tekanan peran fungsionaris dalam penyampaian makna dan tujuan

dari ajaran aliran tersebut. Seperti terjadinya dikotomi (pembagian dua peran saling bertentangan) dalam pengelolaan dakwah dalam organisasi (seperti adanya justifikasi pembenaran ajaran islam) antara kedua aliran tersebut, sehingga terjadi kepincangan terhadap struktur organisasi aliran tersebut, karena adanya ketidak sesuaian yang menyangkut tujuan-tujuan organisasi, dan prosedur dakwah dalam penyampaian makna dan atau kebenaran dari ajaran yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadist.

c. Konflik antar individu dan kelompok

Hal ini sering terjadi yang berhubungan dengan cara para fungsionaris, atau individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai keselarasan, yang ditekankan kepada masyarakat oleh kelompok-kelompok. Konflik ini terjadi karena individu tidak dapat memenuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Misalnya seperti ketidak sesuaian yang menyangkut tradisi/adat-istiadat desa, tujuan-tujuan organisasi dan nilai keagamaan yang berlaku dimasyarakat.

d. Konflik antar kelompok-kelompok aliran dalam ajaran agama

Hal ini merupakan konflik sentral yang banyak terjadi di dalam kelompok organisasi keagamaan. Konflik ini sering terjadi pada konflik fungsionalis dan konflik hirarki. Penyebab konflik ini adalah faktor komunikasi yang kurang integratif, struktur organisasi yang tidak berfungsi, kemudian hubungan pribadi,

sehingga menimbulkan perasaan cemas dan tegang, saling curiga terhadap paham aliran agama lain.

b. Faktor–faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Aliran MTA dan NU

Dari fenomena diatas dapat dinyatakan bahwa kedua faham keagamaan yang berada dalam tataran teologis dapat diintegrasikan secara sosiologis. Setidaknya penulis memunculkan tiga factor penyebab munculnya integrasi, yaitu adanya pemimpin yang integrative, tidak adanya kepentingan politik, dan adanya pemaknaan positif terhadap paham lain.

1. Adanya perbedaan pengamalan pengajaran agama

Perbedaan ini terjadi dalam tradisi-tradisi lama (kejawen) seperti; sedekah bumi, tahlilan, tahun baru hijriah, tradisi suroan, mapak poso, ngepyok, nyekar dan lain sebagainya.

2. Pemimpin agama yang kurang integratif

Tidak adanya pemimpin agama antara MTA dan NU yang integratif di Desa Mediyunan. Dapat dilihat dalam sikap dan perilaku para pemimpin agama dan pengurus masjid dan imam sholat. mereka terdiri dari warga NU dan MTA yang saling berbeda pendirian atau prinsip paham agama masing–masing.

Para pemimpin agama atau imam sholat ini saling melakukan dominasi antara masing–masing jamaah NU dan MTA. Dari jamaah MTA yang sebelumnya mendominasi masjid, dan jamaah dari warga

NU yang berbeda paham dengan MTA, sehingga menimbulkan perasaan saling curiga dan terjadi konflik.

3. Adanya kepentingan politik

Kepentingan politik telah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik di Desa Mediyunan. Kepentingan politik yang dimaksud disini adalah kepentingan untuk menguasai masjid dan memperbanyak jamaah MTA, sehingga masjid menjadi hak milik suatu paham aliran tertentu dan penguasaan warga.

Jumlah jamaah dalam paham agama tertentu sangat berarti ketika menjadi pemungutan suara sebagai akhir penyelesaian konflik dan dominasi masyarakat. Kasus terjadinya pengambil alihnya masjid desa mediyunan oleh MTA tahun 2004 adalah sebagai faktor konflik utama.⁸⁹

Kepentingan untuk menguasai masjid oleh para jamaah, baik oleh jamaah dari warga MTA maupun jamaah dari warga NU adalah dengan cara demikian, mereka tidak mengganggu proses dakwah dari masing-masing paham agama.

4. Tidak Adanya pemaknaan positif terhadap paham lain.

Tidak adanya pemahaman positif menjadi faktor konflik yang mendasar, warga MTA kalau diundang dalam acara ibadah-ibadah yang belum mereka diketahui tuntunannya, warga MTA tidak mau

⁸⁹ Interview dari SR tanggal 26 januari 2012

datang, karena memang itu yang dipahami di MTA, dalam melakukan ibadah harus tahu sumber tuntunannya.

c. Upaya Penyelesaian Konflik Aliran MTA dan NU

Menurut perangkat Desa Mediyuan Penyelesaian konflik yang pernah dilakukan dalam Penyelesaian melalui antara lain adalah:

a. Negosiasi (*negotiation*)

Adalah proses konsensus yang digunakan para pihak untuk memperoleh kesepakatan diantara mereka yang berkonflik. Dengan negosiasi ini dijadikan sarana bagi mereka yang berkonflik untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Negosiasi biasanya digunakan dalam kasus yang tidak terlalu besar dimana para pihak beritikad baik untuk secara bersama memecahkan persoalannya. Negosiasi dilakukan jika komunikasi antara pihak masih terjalin dengan baik, masih ada rasa saling percaya dan ada keinginan baik untuk mencapai kesepakatan dan menjalin hubungan baik. Cara ini pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik.

b. Mediasi (*mediation*)

Adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) bekerja sama dengan pihak yang berkonflik untuk mencari kesepakatan bersama. Mediator tidak berwenang untuk memutus konflik, melainkan hanya membantu para

pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikuasakan kepadanya. Dalam sengketa yang salah satu pihaknya lebih kuat dan cenderung menunjukkan kekuasaannya. Pihak ketiga memegang peranan penting untuk menyetarakannya kesepakatan yang dicapai melalui mediasi karena para pihak yang berkonflik berhasil mencapai saling pengertian. Mereka bersama-sama merumuskan penyelesaian sengketa tanpa arahan kongkrit dari pihak ketiga.

Cara ini pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam mediasi ini melibatkan pihak ketiga yaitu Kepala Desa sebagai mediator yang memegang kendali dalam penyelesaian konflik paham keagamaan antara MTA dan NU.

c. *Konsiliasi (Conciliation)*

Jika pihak yang berkonflik tidak mampu merumuskan suatu kesepakatan dan pihak ketiga yang mengajukan usulan jalan keluar sebagai penyelesaian proses ini disebut konsiliasi. Proses penyelesaian model ini mengacu pada pola penyelesaian secara konsensus dimana pihak netral dapat berperan secara aktif (*neutral act*) maupun secara pasif pihak yang berkonflik harus menyatakan persetujuan atas usulan pihak ketiga tersebut dan menjadikannya sebagai kesepakatan dalam penyelesaian konflik. Dari ketiga cara ini semua pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik.

D. KONFIRMASI TEMUAN DATA

Dari data tersebut diatas maka ketika dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme struktural dan teori konflik yaitu sebagai berikut:

Teori fungsionalisme struktural, teori ini menganggap bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup yang sama-sama mengalami pertumbuhan, memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam sistem organisme atau sistem sosialnya.⁹⁰

Prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Stephen K. Sanderson (1993:3) adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dan setiap bagian saling mempengaruhi terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dalam masyarakat selalu eksis, karena saling memiliki fungsi penting dalam memelihara stabilitas dan eksistensi masyarakat secara keseluruhan.
- c. Seluruh masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkan hubungan masyarakat menjadi satu. Berdasarkan atas komitmen bersama kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama dalam masyarakat.
- d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian

⁹⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1987 hal 24

pada bagian lain agar tercapai hubungan masyarakat yang harmoni dan stabil.

- e. Dan kejadian sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi dapat membawa konsekuensi–konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.⁹¹

Dalam tataran fungsionalisme struktural ini, kita dapat mengetahui upaya dakwah (mengajak, menyeru) masing–masing organisasi Islam tersebut (NU dan MTA). Menurut fungsionalis masyarakat adalah statis atau mesyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat. Sedangkan konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalisme menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas, sedangkan teori konflik melihat berbagai element kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal di ikat oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap daya tarik (*koheisi*) yang di ciptakan oleh nilai bersama masyerakat.⁹²

Teori fungsionalisme struktural disini sangat berkaitan langsung pada kondisi masyarakat Desa Mediyunan, karena dalam teori fungsionalisme struktural ini menjelaskan tentang hubungan masyarakat dengan nilai norma

⁹¹ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009 Hal. 10

⁹² George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153

dan nilai yang terbentuk oleh sistem dalam menjaga stabilitas masyarakat. Dalam kehidupan para jamaah baik MTA dan NU di Desa Mediyunan konflik terlihat karena tidak adanya komitmen dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat karena adanya faktor kepentingan politik dalam memperbanyak jamaah, dan tidak adanya pemahaman positif dari masing-masing aliran, dan ditambah dari pemimpin agama yang kurang integratif dalam mempertahankan prinsip dakwah dari masing-masing aliran (NU dan MTA).

Kemudian Teori Konflik, konflik sosial adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar. Sehingga menimbulkan adanya semacam adanya *gap* yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut. Upaya untuk menghilangkan ganjalan tersebut dilakukan oleh masing-masing pihak melalui cara-cara yang tidak wajar, tidak konstitusional sehingga menimbulkan adanya semacam pertikaian kearah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan.

Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas serta kecenderungan kearah perselisihan, ketegangan dan perubahan. Tumbuhnya konflik dalam masyarakat di disebabkan oleh beberapa faktor politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama.⁹³

⁹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosada 2009 hal. 148

Teori konflik yang dikemukakan Ralf Dahrendorf seringkali disebut teori konflik dialektik yang artinya masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konflik dan consensus (kita tidak akan mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada consensus). Begitu sebaliknya konflik biasa menghantar seseorang pada consensus.⁹⁴

Fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat, sedangkan teori konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal di ikat oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Teori konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.⁹⁵

Dalam hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapatkan kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bias di capai. Distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis, yang menurutnya berbagai posisi yang ada didalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan institusi yang berbeda. Perbedaan antara otoritas dan kekuasaan, kekuasaan biasanya cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasi atau kekuasaan yang mendapat pengakuan umum.

⁹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007 hal 78

⁹⁵ George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153

Kekuasaan atau otoritas tidak bersifat tetap karena melekat pada posisi dan bukan pada pribadi, orang bisa saja berkuasa atau mempunyai otoritas dalam latar belakang tertentu dan tidak mempunyai kekuasaan atau otoritas tertentu dalam latar belakang yang lain misalnya: dalam masyarakat, Kepala Desa memiliki otoritas atas masyarakatnya akan tetapi dalam pengaturan lain, masyarakat juga mempunyai otoritas atas Kepala Desanya, dimana sang Kepala Desa adalah salah seorang diantara masyarakatnya.

Ketika menganalisa konflik antara warga NU dan MTA menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Kita bisa menggunakan pendekatan analisa Dahrendorf yang mengatakan bahwa konflik tidak selamanya menjadikan faktor *disintegrasi*, akan tetapi juga dapat menjadi faktor *integrasi*. Seperti konflik yang terjadi dalam masyarakat Desa Mediyunan, ketika di lihat dari sisi disintegrasi, maka dapat juga disebabkan oleh faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

Teori konflik Dahrendorf adalah teori konflik dialektika, jika dikaitkan dengan kondisi konflik yang terjadi antara warga NU dan MTA di Desa Mediyuna adalah konflik paham aliran, yang artinya masyarakat terjadi konflik karena adanya perbedaan dialektika dalam pengamalan atau mentransformasikan paham aliran tersebut kedalam masyarakat. Hubungan antar warga merupakan proses utama terjadinya konflik, karena dari situ muncul konsensus.

a. Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih luas, inti tesisnya adalah bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas berbeda tak tertarik pada struktur posisi saja tetapi juga pada konflik antar berbagai struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan (1959:163)

Menurut Ralf Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beberapa peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas yang melekat pada posisi adalah merupakan unsur kunci dalam analisis Ralf Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan Subordinasi mereka yang menduduki posisi otoritas diharap mengendalikan bawahan yang artinya mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologinya.

Menurut Ralf Dahrendorf otoritas atau kekuasaan di dalam suatu perkumpulan bersifat dialektik dalam sitiap perkumpulan hanya akan ada dua kelompok yang bertentangan yakni kelompok yang berkuasa atau atasan dan kelompok yang dikuasai atau bawahan. Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda bahkan menurutnya mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Ralf Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu yang sepertinya

tampak sebagai fenomena psikologi. Pada dasarnya adalah fenomena berskala luas. Mereka yang berada dalam kelompok atas penguasa ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang di kuasai atau bawahan) ingin supaya ada perubahan.

Konflik kepentingan pasti selalu ada dalam setiap kehidupan bersama atau perkumpulan atau negara walaupun secara sembunyi-sembunyi. Yang berarti legitimasi selalu tidak tetap dan selalu terancam.⁹⁶

b. Konflik Dan Perubahan Menurut Ralf Dahrendorf

Menurut Ralf Dahrendorf ada tiga tipe utama kelompok dalam konflik dan perubahan, pertama adalah kelompok semu (*quasi group*) sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, (Ralf Dahrendorf 1959: 180) kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni kelompok kepentingan yang keduanya di lukiskan oleh Dahrendorf seperti berikut, metode perilaku yang sama adalah karakteristik dari kelompok kepentingan yang di rekrut dari kelompok yang yang lebih besar, kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat, dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok, kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan dan program dan anggota perorangan. (Ralf Dahrendorf 1959 : 180)

⁹⁶ George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 Hal 156

Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial, jika konflik itu adalah intensif atau hebat, maka perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Dan jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Sejak terjadinya konflik, dalam konfliknya NU dan MTA terjadi perubahan dalam kelompok-kelompok tersebut. Ikatan emosional masing-masing kelompok aliran menjadi sangat erat, keagamaan mereka juga menjadi sangat kuat, meskipun sebelumnya pernah terjadi konflik yang intensif.

Konflik berbangsa untuk mempertahankan perusahaan dan perkembangannya. Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial. Jika konflik itu adalah intensif atau hebat, maka perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Dan jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Sejak terjadinya konflik dalam konfliknya NU dan MIA terjadi perubahan dalam kelompok-kelompok tersebut. Ikatan emosional masing-masing kelompok akan menjadi sangat erat, keagamaan mereka juga menjadi sangat kuat, meskipun sebelumnya pernah terjadi konflik yang intensif.